

PENDAMPINGAN DAN PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM PEMANTAUAN PERTUMBUHAN DAN DETEKSI DINI STUNTING PADA ANAK DI KELURAHAN LOA BAHU KECAMATAN SUNGAI KUNJANG

Ida Ayu Kade Sri Widiastuti¹, Ruminem², Rita Puspasari³, Mayusef Sukmana⁴,
Bahtiar⁵, Fanny Metungku⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Diploma 3 Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas
Mulawarman

Email :

sriwidiastutiidaayukade@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh karena kekurangan asupan gizi kronis. Selain terjadinya masalah pertumbuhan anak yang memiliki tinggi badan lebih pendek dari anak seusianya, kondisi stunting juga mengakibatkan terhambat kemampuan anak secara kognitif, psikomotor dan anak rentan terhadap penyakit-penyakit degeneratif. Dalam upaya penurunan prevalensi stunting, peran kader posyandu sangatlah penting dalam mencegah terjadinya stunting dan masalah-masalah gizi yang dapat terjadi pada anak. Kader Pos Pelayanan Kesehatan Terpadu (Posyandu) merupakan komponen terdepan penyuluh, pembinaan dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Kader posyandu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan deteksi dini stunting dan skrining pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan deteksi dini stunting dan skrining pertumbuhan anak serta memberikan interpretasi sederhana terhadap hasil skriningnya. Pelaksanaan kegiatan dengan pemberian edukasi, pelatihan pemantau pertumbuhan dan deteksi stunting serta monitoring evaluasi terintegrasi disetiap posyandu.

Kata Kunci : Stunting, Skrining, Gizi, Kader, Posyandu, Pemberdayaan

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to grow due to chronic lack of nutritional intake. Apart from the growth problems of children whose height is shorter than children their age, stunting also results in hampered children's cognitive and psychomotor abilities and makes children susceptible to degenerative diseases. In efforts to reduce the prevalence of stunting, the role of Integrated Healthcare Center cadres or cadres of posyandu is very important in preventing stunting and nutritional problems that can occur in children. Integrated Healthcare Center cadres are the leading component of counselling, coaching and monitoring the growth and development of children under five. Integrated Healthcare Center cadres must have knowledge and skills in carrying out early detection of stunting and screening children's growth and development. Community service aims to improve the abilities and skills of Integrated Healthcare Center cadres in carrying out early detection of stunting and screening children's growth as well as providing simple interpretations of the screening results. Implementation of activities by providing education, training in growth monitoring and stunting detection as well as integrated evaluation monitoring at each Integrated

Healthcare Center /Posyandu.

Keywords: *Stunting, Screening, Nutrition, Cadres, Posyandu, Empowerment*

PENDAHULUAN

Pentingnya kebutuhan nutrisi pada anak terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta imunitasnya. Kebutuhan nutrisi yang adekuat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan perkembangan anak di periode emasnya. Asupan yang tidak terpenuhi dengan baik dapat menyebabkan pertumbuhan, perkembangan anak serta imunitasnya tidak optimal. Balita merupakan satu dari komunitas yang rentan terhadap infeksi penyakit. Menurut Lubbe. et al, (2020) pandemi COVID 19 telah memperbesar resiko balita terinfeksi sakit. Selain itu kemampuan dan daya beli masyarakat yang menurun menyebabkan asupan nutrisi anak tidak adekuat dan berisiko mengalami stunting

Stunting atau gagal tumbuh adalah kondisi kurangnya asupan gizi yang kronis. Menurut Kemenkes RI, (2021) seorang anak yang mengalami stunting berdasarkan pada indeks tinggi badan menurut usia (TB/U) memiliki kurva pertumbuhan (Growth Chart) berada di ambang batas (Z score) kurang dari minus 2 standar deviasi (<-2 SD). Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6% pertahun dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4% tahun 2021 (Kemenkes RI, 2021). Penurunan prevalensi ini masih jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMPN) tahun 2024 sebesar 14%. Menurut standar WHO suatu negara dianggap kronis stunting jika prevalensinya diatas 20%.

Peran kader posyandu penting sebagai penggerak posyandu dan pemberi motivasi kepada Masyarakat (Mediani, Nurhidayah, & Lukman, 2020). Oleh karenanya kader harus memiliki pengetahuan dan pemahaman

yang baik tentang kesehatan khususnya pemantauan nutrisi balita dan deteksi dini stunting. Hasil studi pendahuluan kejadian stunting di kelurahan Lok Bahu didapatkan sekitar 10 anak mengalami stunting. Oleh karena itu pentingnya memaksimalkan peran kader poyandu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan, deteksi awal kasus stunting dan permasalahan gizi lainnya di masyarakat agar segera mendapatkan penanganan.

METODE

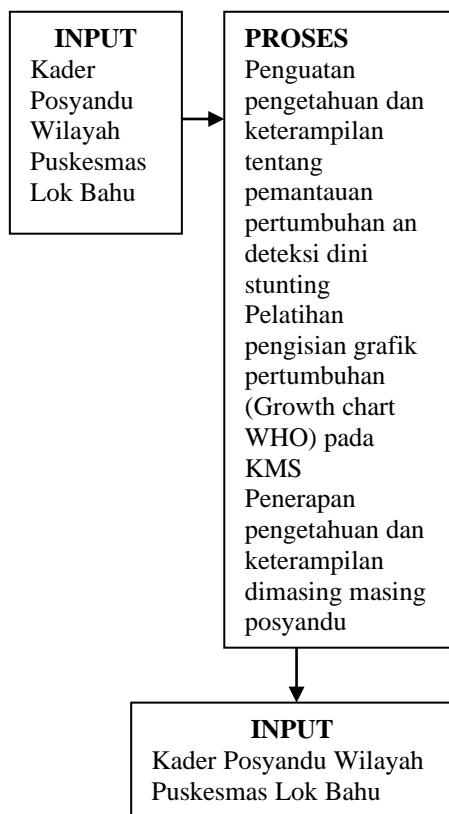
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 2 hari. Kegiatan dihadiri oleh 60 kader posyandu. Kegiatan diawali dengan diskusi *fokus group discuss* (FGD) bersama kader dan pemegang program posyandu untuk mengeksplorasi pengalaman, kebiasaan dan hambatan yang ditemui dimasyarakat. Tahap selanjutnya adalah mendiskusikan dan menetapkan tema serta persiapan dalam melaksanakan penyampaian materi (edukasi). Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara sistematis dengan melakukan evaluasi sebelum (pretest) dan evaluasi setelah kegiatan (posttest). Tahapan kegiatan selanjutnya adalah melakukan monitoring dan evaluasi tentang konsep tumbuh kembang, nutrisi, dan pemantauan nutrisi. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Edukasi, Pelatihan dan Pendampingan Kader

Pada pelaksanaan kegiatan di mulai para peserta (kader posyandu) melakukan registrasi. Selanjutnya dilaksanakan *pre test* yang telah disediakan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran kemampuan/pengetahuan kader

sebelum dilakukan pemberian materi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan edukasi dan demonstrasi cara melakukan pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini stunting/nutrisi seperti pemeriksaan antropometri, dan melakukan anamnesa singkat terhadap pemberian amakan anak. Kegiatan lanjutan yang dilakukan adalah melakukan pengisian KMS (Kartu Menuju Sehat), serta melakukan interpretasi terhadap hasil pengisian KMS. *Post test* akan dilaksanakan pada hari kedua. Teknik pemberian materi dilakukan dengan ceramah, praktik dan diskusi kelompok. Pendampingan kader dalam melakukan pemantauan dan deteksi dini dilakukan selama 1 bulan mengikuti jadwal posyandu masing-masing.

Tahapan evaluasi untuk menilai kegiatan ini dapat dilihat pada bahan berikut:



Skema 1. Evaluasi Kegiatan

HASIL dan PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lok Bahu. UPT Puskesmas Lok Bahu meliputi satu kelurahan Lok Bahu yang mempunyai luas 25,15 km² dan jumlah penduduk 16.00 Jiwa dengan kepadatan 636,2 jiwa/km². Batas-batas kelurahan Lok Bahu adalah sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Samarinda Ulu, Sebelah timur berbatasan dengan keluarahan Karang Anyar, Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Loa Bahu dan Karang Asam Iir dan di sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Kutai Kertanegara. UPT Puskesmas Lok Bahu memiliki 24 Posyandu terdiri dari 22 posyandu balita dan 2 posyandu lansia. Letak antar posyandu relatif berdekatan dan mudah dijangkau dengan kendaraan roda dua. Kendala dalam mengakses beberapa posyandu adalah jalan yang sempit dan ramai.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pemberian penguatan pengetahuan dan keterampilan tentang pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini stunting di wilayah kerja puskesmas Lok Bahu terdiri dari 60 orang kader.

Tabel 2. Karakteristik Kader Posyandu di Wilayah Puskesmas Lok Bahu (n=60)

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pekerjaan		
- IRT	54	90
- Wirausaha	6	10
n	60	100
Pendidikan		
- Tidak Tamat Sd	4	6,7
- SMP	22	36,7
- SMA	29	48,3
- D1	4	6,7
- S1	1	1,7
n	60	100
Lama menjadi Kader		
- ≤ 2 tahun	22	36,7
- >2-≤5 tahun	12	20,0
- > 5 - <10 tahun	16	26,7
- ≥10 tahun	10	16,7
n	60	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan kader posyandu di wilayah puskesmas Lok Bahu adalah SMA sebanyak 29 orang (48,3%) dan SMP sebanyak 22 orang (36,7%). Sedangkan kader yang berpendidikan DI sebanyak 4 orang (6,7%). Terdapat 1 orang (1,7%) kader yang berpendidikan S1 dan ada pula yang tidak menamatkan SD sebanyak 4 (6,7%).

Tabel 3. Karakteristik Kader Posyandu di Wilayah Puskesmas Lok Bahu Berdasarkan Usia (n=60)

Variabel	Min	Max	Mean	n
- Usia	27	65	44,72	60

Tabel 3. Menunjukkan bahwa usia tertua dari kader posyandu adalah 65 tahun dan yang termuda 27 tahun. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dua kali evaluasi yaitu pretes dan posttes untuk mengetahui pengetahuan kader tentang pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini stunting meliputi konsep pertumbuhan dan perkembangan anak, cara skrining antropometri dan pengisian grafik pertumbuhan pada KMS. Kategori penilaian dalam pretest dan posttest yaitu < 60= Pengetahuan Kurang; 60-<75= Pengetahuan Cukup; 75-< 85= Pengetahuan Baik; dan 85-100= Pengetahuan Baik Sekali. Berikut akan menjelaskan perbedaan pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan penguatan pengetahuan.

Tabel 4. Perbedaan Pengetahuan Kader Tentang Konsep, Pertumbuhan, Skrining Antropometri dan Pengisian KMS (n=60)

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Konsep				
Pertumbuhan anak				
- Kurang	4	6,7	0	0
- Cukup	15	25,0	1	1,7
- Baik	34	56,7	11	18,3
- Baik Sekali	7	11,7	48	80,0
n	60	100	60	100
Skrining				
Antropometri				
- Kurang	6	10,0	2	3,3
- Cukup	35	58,3	0	0,0
- Baik	0	0,0	5	8,3
- Baik Sekali	19	31,7	53	88,3
n	60	100	60	100
Pengisian KMS				
- Kurang	6	10,0	0	0,0
- Cukup	35	58,3	6	10,0
- Baik	0	0,0	0	0,0
- Baik Sekali	19	31,7	54	90,0
n	60	100	60	100

Tabel 5. Rata-rata Pengetahuan Kader Yang di Evaluasi (n=60)

Variabel/ Kategori	Pretest			Posttest		
	Mean	f	%	Mean	f	%
Pengetahuan secara keseluruhan						
- Kurang		5	8,3		1	1,7
- Cukup	74,5	16	26,7	89,53	1	1,7
- Baik		32	53,3		5	8,3
- Baik Sekali		7	11,7		53	88,3
n		60	100		60	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum diberikan penguatan pengetahuan tentang pemantauan pertumbuhan, deteksi dini, dan pengisian KMS, sebanyak 32 (53,3%) orang kader memiliki pengetahuan baik dan hanya 7 (11,71%) orang kader posyandu yang memiliki pengetahuan baik sekali. Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan pengetahuan kader yang sangat baik

terhadap materi yang diberikan. Sebanyak 53 (88,3%) menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sangat baik. Rerata hasil pretest penguatan pengetahuan adalah 74,52 dan rerata hasil posttest penguatan pengetahuan adalah 89,53. Selisih rerata pretest dan posttest adalah 15,01.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan kader posyandu tentang pemantauan status gizi dan deteksi stunting pada balita di seluruh posyandu Puskesmas Lok Bahu dapat dilaksanakan dengan lancar. Melalui kegiatan ini, secara umum hasil menunjukan peningkatan pengetahuan dan kemampuan para kader. Setelah dilakukan kegiatan edukasi dan *workshop* penguatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengisian dan interpretasi grafik pertumbuhan pada buku KMS balita, kader posyandu dapat melakukan deteksi dini stunting maupun masalah gizi pada balita disetiap kunjungan di Posyandu.

Peningkatan pengetahuan secara signifikan pada kader posyandu menunjukan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan pelayanan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Lok Bahu. Kader posyandu merupakan unit pertama yang bersentuhan langsung di masyarakat. Kemampuan dan pengetahuan kader yang baik sangat penting dalam upaya menemukan kasus masalah gizi dan mendeteksi dini kasus stunting pada balita. Oleh karena itu penting bagi kader memiliki kemampuan melakukan intepretasi terhadap grafik pertumbuhan pada KMS.

Berdasarkan hasil diatas terlihat bahwa secara umum sebagian besar kader posyandu sebelum diberikan penguatan pengetahuan tentang pemantauan pertumbuhan, deteksi dini, dan pengisian KMS, sebanyak 32 (53,3%) orang kader memiliki pengetahuan baik dan hanya 7 (11,71%) orang kader posyandu yang memiliki

pengetahuan baik sekali. Setelah dilakukan penguatan pengetahuan terdapat peningkatan pengetahuan kader yang sangat baik terhadap materi yang diberikan. Sebanyak 53 (88,3%) menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sangat baik. Peningkatan pengetahuan sebesar 15,01 dari sebelum dilakukan penguatan pengetahuan kader.

Karakteristik kader memberikan kontribusi dalam peningkatan pengetahuan kader posyandu. Sebagian besar kader memiliki pendidikan yaitu SMA sebanyak 29 orang (48,3%). Pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang. Pada umumnya semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi. Oleh karena itu tingkat pendidikan sering dijadikan sebagai bahan kualifikasi atau prasyarat serta dijadikan sebagai pandangan dalam membedakan tingkat pengetahuan seseorang (Yulaelawati, 2007).

Peningkatan pengetahuan juga dipengaruhi oleh lamanya seseorang menjadi kader di posyandu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mayoritas diikuti oleh kader yang telah berpengalaman lebih dari 2 tahun sebagai kader posyandu. Sebanyak 12 orang (20%) berpengalaman menjadi kader selama > 2 tahun, 16 orang (26,7%) berpengalaman selama > 5 tahun dan sebanyak 10 orang (16,7%) berpengalaman lebih dari 10 tahun sebagai kader posyandu.

Rekomendasi untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya adalah perlu adanya program pemberdayaan kader yang spesifik dalam tatalaksana pemberian nutrisi dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Diharapkan pemberdayaan kader posyandu ini dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan kinerja kader khususnya untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader

kesehatan dalam pelayanan Posyandu yang optimal dan tercapainya peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada balita. seperti gizi pada ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penting meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan deteksi dini stunting dan melalui penguatan pengetahuan. Pendampingan kader penting dalam pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini stunting serta ketepatan dalam memberikan interpretasi terhadap hasil skriningnya. Pemberdayaan kader posyandu ini dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan kinerja kader khususnya untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader kesehatan dalam pelayanan Posyandu yang optimal dan tercapainya peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada balita dan terjadi penurunan prevalensi stunting sesuai target yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. Badan Litbangkes Kemenkes RI. Diunduh pada tanggal 11 April 2022 dari <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018a). Buku saku pemantauan status gizi. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017, 7-11.
- Lubbe, W., Botha, E., Niela-Vilen, H., & Reimers, P. (2020). Breastfeeding during the COVID-19 pandemic – a literature review for clinical practice. *International*

Breastfeeding Journal, 15(82), 1-9.
<https://doi.org/10.1186/s13006-020-00319-3>

- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 82-90. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/view/26415>
- Mukaramah, N., & Wahyuni, M. (2020). <Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di RT 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019>. *Borneo Student Research*, 1(2).
- Yulaelawati, Ella. (2007). Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi. Bandung, PT Pakar Karya.